

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan**

Menurut Jensen and Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen). Pemilik adalah pihak yang melakukan evaluasi informasi sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan dan melakukan keputusan manajemen (Budiyanto dan Aditya, 2015). Dalam teori agensi ada hubungan yang bertentangan antara *principal* dan agen, hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan. Hubungan yang seperti ini dapat mengakibatkan asimetri informasi. Pada dasarnya *principal* sebagai pemilik usaha ingin mementingkan kepentingan pribadinya yaitu ingin mendapatkan laba yang tinggi dengan biaya yang rendah. Sedangkan agent yang lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan akan cenderung menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyajikan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan yang tidak sebenarnya. Tindakan agen tersebut salah satunya dengan melakukan manajemen laba (Widyawati dan Anggraita, 2013)

## **2. Teori Sinyal**

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan terkait dengan keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam pengelolaan perusahaan disampaikan kepada pemilik (Widyawati dan Anggraita, 2013). Teori sinyal ini dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara principal dengan agen. Penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan dapat dikatakan sebagai sinyal kepada pengguna informasi laporan keuangan.

Pada saat kondisi keuangan perusahaan memburuk, manajemen melakukan manajemen laba. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut untuk memberi sinyal kabar buruk kepada pengguna laporan keuangan. Ketika sinyal tersebut diterima oleh pengguna laporan keuangan, maka pengguna akan berkeyakinan bahwa perusahaan tersebut memiliki integritas dan kejujuran yang tinggi.

Untuk menunjukkan kualitas manajerial sebuah perusahaan, maka perusahaan memberikan sinyal buruk sebagaimana adanya, hal ini dilakukan manajemen untuk memperoleh apresiasi pasar dan untuk menahan penurunan harga saham perusahaan (Lo, 2012). Dengan demikian, sinyal yang akan diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor dalam pengambilan keputusan.

### **3. *Timeliness of Financial Reporting***

Konsep *timeliness* dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu kriteria untuk mengukur kualitas dan transparansi laporan keuangan. *Timeliness of financial reporting* merupakan karakteristik kualitatif pada informasi keuangan (Besst, Braam, dan Boelens, 2009). *The Conceptual Framework for Financial Reporting 2010* mengidentifikasi bahwa *timeliness* merupakan salah satu dari empat karakteristik dalam informasi keuangan (IASB 2010). Laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan lebih berguna untuk pengambilan keputusan, karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut belum hilang kapasitasnya. Ketika laporan keuangan tersebut tidak disampaikan tepat waktu maka informasi dalam laporan keuangan tersebut akan hilang kegunaannya. Maka dari itu, perusahaan yang sudah terdaftar di BEI harus mempercepat siklus akuntansi pada perusahaannya untuk memaksimalkan waktu penyampaian laporan keuangannya agar tidak melebihi batas waktu yang ditentukan.

### **4. Manajemen Laba**

Manajemen laba menurut Healy & Wahlen (1998) dalam Widyawati dan Anggraita (2013) digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh manajemen dalam melaporkan laporan keuangannya dan digunakan pula dalam merubah laporan keuangan yang dapat mengelabui beberapa *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan. Menurut Scoot (2009) dalam Widyawati dan Anggraita (2013) terdapat dua persepektif dalam manajemen laba yaitu perspektif kontraktual dan perspektif pelaporan

keuangan. Menurut kedua perspektif tersebut, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan baik ketika dilakukan sesuai porsinya, namun ketika manajemen terlalu banyak melakukan manajemen laba maka akan mengurangi relevansi informasi dalam laporan keuangan tersebut. Sehingga investor bisa saja salah dalam mengambil keputusan ketika menggunakan informasi yang tidak relevan. Praktik manajemen laba yang terlalu kompleks juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam penyampaian laporan keuangannya.

## **5. Kompleksitas Akuntansi**

Kompleksitas akuntansi merupakan kerumitan dalam sebuah proses akuntansi yang salah satunya disebabkan oleh banyaknya jumlah anak yang dimiliki oleh perusahaan (Wulandari dan Lastanti, 2015). Perusahaan yang melakukan akuisisi secara otomatis akan memiliki hubungan antara induk perusahaan dan anak perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki anak perusahaan maka perusahaan tersebut akan membuat laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi melibatkan penggabungan untuk pelaporan keuangan aset, liabilitas, pendapatan dan beban individual untuk dua atau lebih perusahaan yang berhubungan istimewa seakan-akan adalah satu perusahaan. Termasuk prosedur pengeliminasian semua kepemilikan dan aktivitas antar perusahaan (Wulandari dan Lastanti, 2015).

## **6. Probabilitas Kebangkrutan**

Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi atau kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba (Wulandari dan Lastanti, 2015). Kebangkrutan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh kondisi keuangan yang terus melemah. Ketika kondisi keuangan terus melemah maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, dengan demikian kemungkinan akan terjadi penundaan pelaporan keuangan, karena auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit dan juga auditor memerlukan data tambahan yang diperlukan untuk dapat menghasilkan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut (Setyahadi, 2012). Menurut Widyawati dan Anggraita (2013) keadaan dunia bisnis berada pada suatu titik yang dinamis dapat menghambat perkembangan perusahaan yang tidak memiliki daya saing yang kuat sehingga pada akhirnya juga akan memperlemah kondisi keuangan.

## A. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Widyawati dan Anggraita (2013)	Pengaruh Konvergensi, Kompleksitas Akuntansi dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap Timeliness dan Manajemen Laba	Konvergensi IFRS 2011, kompleksitas akuntansi dan probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> dan report <i>delay</i> . Konvergensi IFRS 2011 dan kebangkrutan mengurangi tingkat manajemen laba, namun kompleksitas tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.
2.	Wulandari dan Lastanti (2015)	Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2012, Kompleksitas Akuntansi Dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Terhadap <i>Timeliness</i> dan Manajemen Laba Pada	Konvergensi IFRS dan kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap <i>timeliness</i> dan manajemen laba. Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>timeliness</i> dan

		Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3.	Seni dan Mertha (2015)	Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Auditor, dan Kesulitan Keuangan Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Manajemen laba, kualitas auditor, dan likuiditas sebagai proksi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap ketepatwaktuan. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan.
4.	Setyahadi (2012)	Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan Pada <i>Audit Delay</i>	Probabilitas kebangkrutan yang diukur dengan nilai Z-Score menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

## B. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh Kompleksitas Akuntansi terhadap *Timeliness of Financial Reporting*

Dalam penelitian (Widyawati dan Anggraita 2013) menjelaskan bahwa kompleksitas akuntansi yang dilihat dari jumlah anak perusahaan berpengaruh pada *audit dan report delay*, sehingga perusahaan akan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan di berbagai wilayah dan memiliki diversifikasi produk yang berbeda maka kompleksitas akuntansinya semakin tinggi. Sehingga dalam pelaporan keuangannya perusahaan akan mengalami beberapa bentuk tekanan. Pada penelitian terdahulu Widyawati dan Anggraita (2013) mengungkapkan bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh terhadap *audit dan report delay*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Ashton *et al* (1987) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompleksitas operasional dari perusahaan dan *audit delay*. Namun, hasil penelitian Wulandari dan Lastanti (2015) menyatakan bahwa kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap *timeliness*.

Dengan beberapa penjelasan diatas terdapat beberapa hasil yang berbeda. Dengan demikian, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap *timeliness of financial reporting*.



## 2. Pengaruh Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Kondisi keuangan dari setiap anak perusahaan juga berbeda, ketika kondisi tersebut kurang baik maka manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Dyreng *et al.* (2011) dalam Widyawati dan Anggraita (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang tersebar di berbagai area geografis cenderung melakukan tindakan manajemen laba yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh Thomas *et al.* (2004) dalam Widyawati dan Anggraita (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba melalui pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hasil penelitian yang berbeda terdapat pada penelitian Wulandari dan Lastanti (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan ini sama seperti pada hasil penelitian Widyawati dan Anggraita (2013). Dengan demikian, terdapat hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka penulis menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **3. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap *Timeliness of Financial Reporting***

Perusahaan yang memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi cenderung terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena kesulitan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut juga membuat audit delay. Perusahaan yang probabilitasnya kebangkrutannya tinggi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penyelesaian auditnya. Auditor perlu waktu yang cukup panjang untuk mengaudit perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Bamber *et al.*, 1993, Jaggi dan Tsui 1999, Schwartz dan Soo 1996, Habib dan Bhuiyan 2011) yang menemukan bahwa kesulitan keuangan yang menggunakan proksi probabilitas kebangkrutan memiliki pengaruh terhadap audit delay (Widyawati dan Anggraita, 2013). Dengan demikian peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *timeliness of financial reporting*.

### **4. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap Manajemen Laba**

Ketika sebuah perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk maka akan membuat auditor meningkatkan resiko auditnya. Hal ini cenderung menyebabkan perpanjangan waktu audit, sehingga kemungkinan terjadi *audit delay*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan juga cenderung melakukan manajemen laba, karena ketika perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan tanpa ada campur

tangan manajemen dalam memajemen laba maka bisa jadi kondisi tersebut akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Ketika praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan yang memiliki kompleksitas akuntansi tinggi maka praktik tersebut juga cenderung mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sweeney (1994) dalam Widyawati dan Anggraita (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan pilihan memanipulasi laba dalam rangka menghindari perjanjian hutang. Namun hasil penelitian Widyawati dan Anggraita (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distressed* tidak terbukti melakukan manajemen laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wulandari dan Lastanti (2015) dan Lo (2012)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diturunkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Timeliness of Financial Reporting***

Hasil penelitian Dyer dan McHugh (1975) dalam Seni dan Mertha (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif signifikan antara keterlambatan pelaporan keuangan dengan prospek sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian Seni dan Mertha (2015) juga mendukung dari penelitian tersebut. Namun pada penelitian Widyawati dan Anggraita (2013) dijelaskan bahwa manajemen laba yang dilakukan dalam kesulitan keuangan dapat menaikkan atau menurunkan laba maka dalam penelitian tersebut tidak dibedakan arah manajemen laba. Dengan demikian penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

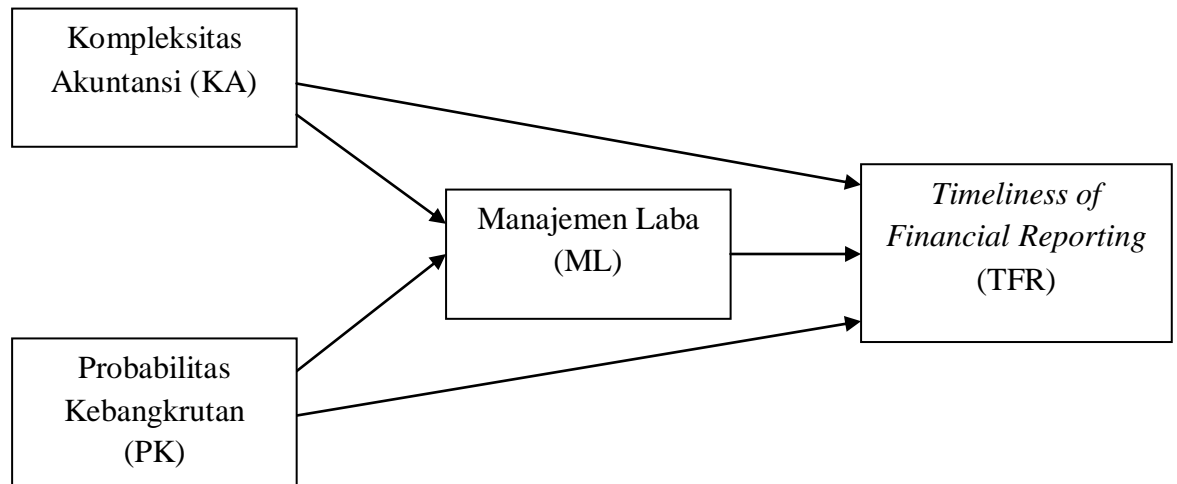
H<sub>5</sub> : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *timeliness of financial reporting*.

## **6. Pengaruh Kompleksitas Akuntansi dan Probabilitas Kebangkrutan terhadap *Timeliness of Financial Reporting* melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening**

H<sub>6</sub> : Kompleksitas akuntansi berpengaruh terhadap *timeliness of financial reporting* melalui manajemen laba sebagai variabel intervening.

H<sub>7</sub> : Probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap *timeliness of financial reporting* melalui manajemen laba sebagai variabel intervening.

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.1: Model Penelitian**